

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK “Indonesia” jurusan farmasi atau lebih dikenal dengan nama Sekolah Menengah Farmasi (SMF) Yogyakarta. SMF Yogyakarta merupakan sekolah menengah kejuruan yang terletak di Jl. Ibu Ruswo No. 35, Yudonegaran, Yogyakarta sebagai kampus I dan Jl. Veteran Gg. Jambu, Umbulharjo, Yogyakarta sebagai kampus II.

Sekolah ini merupakan sekolah yang berijin beroperasi pagi dan malam, sehingga para siswa tidak hanya belajar pada pagi melainkan hingga sore maupun malam hari sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Dari tahun ke tahun, SMF Yogyakarta lebih banyak diminati oleh siswi putri dari pada siswa putra. Sehingga siswi putri menjadi dominan di sekolah ini dan membutuhkan perhatian yang khusus terkait *perineal hygiene*-nya, mengingat siswi putri sehari-hari lebih banyak menghabiskan waktu disekolah, yaitu kurang lebih 7-9 jam dalam sehari. Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, didapatkan hasil bahwa dari 10 siswi putri, hanya 6 siswi yang mampu menjelaskan secara singkat tentang pengetahuan kesehatan reproduksi. Dan terkait perilaku *perineal hygiene*-nya, dari 10 siswi putri, masih

ada beberapa siswi yang berperilaku *perineal hygiene* tidak sesuai dengan kesehatan.

2. Hasil penelitian

Hasil penelitian terkait dengan karakteristik siswi putri dianalisis secara univariat. Hasil analisis univariat pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan data penelitian yang dilakukan di SMF Yogyakarta dengan jumlah sampel sebanyak 144 orang. Distribusi responden penelitian dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri di SMF Yogyakarta (n=142)

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	128	90.1%
Cukup	14	9.9%
Kurang	0	0%
Total	142	100.0%

Sumber : Data primer(Juli,2017)

Berdasarkan tabel diatas menguraikan distribusi pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri di SMF Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswi yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi baik (90,1%) lebih banyak dari siswi yang memiliki pengetahuan kesehatan cukup dan kurang.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Perilaku *Perineal Hygiene* pada Remaja Putri di SMF Yogyakarta (n=142)

Perilaku <i>Perineal Hygiene</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	70	49.3%
Cukup	69	48.6%
Kurang	3	2.1%
Total	142	100.0%

Sumber : Data primer(Juli,2017)

Berdasarkan tabel diatas menguraikan distribusi perilaku *perineal hygiene* pada remaja putri di SMF Yogyakarta. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa perilaku *perineal hygiene* didominasi oleh siswi putri yang memiliki perilaku *perineal hygiene* baik (49,3%) dan cukup (48,6%). Perilaku *perineal hygiene* siswi yang baik dan cukup memiliki jumlah yang hampir sama, dengan selisih 1 siswi (0,7%).

Tabel 4.3 Analisa Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku *Perineal Hygiene* pada Remaja Putri di SMF Yogyakarta

			Perilaku <i>Perineal Hygiene</i>			p value	r
			Baik	Cukup	Kurang		
Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Baik	Jumlah	70	58	0	0.000	0.38
		% dari Total	49.3%	40.8%	.0%		
	Cukup	Jumlah	0	11	3		
		% dari Total	.0%	7.7%	2.1%		
	Kurang	Jumlah	0	0	0		
		% dari Total	.0%	.0%	.0%		
Total		Jumlah	70	69	3		
		% dari Total	49.3%	48.6%	2.1%		

Sumber : Data primer (Juli, 2017)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku *perineal hygiene* pada remaja putri di SMF Yogyakarta. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswi yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik dan memiliki perilaku *perineal hygiene* yang baik sebanyak 70 siswi (49,3%) dan sebagian besar lain siswi memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi baik dan memiliki perilaku *perineal hygiene* cukup sebanyak 58 siswi (40,8%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswi SMF Yogyakarta memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi baik dan memiliki perilaku *perineal hygiene* baik dan cukup. Hasil analisis korelasi *Spearman Rho* diperoleh nilai

signifikansi sebesar 0,000 ($p < \alpha$), dimana nilai $\alpha = 0,05$ dan r hitung = 0,380.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswi putri di SMF Yogyakarta memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori baik (90,1%), hal tersebut dapat disebabkan karena adanya masalah reproduksi yang merupakan masalah yang sedang tren di kalangan remaja. Masalah ini berupa pengetahuan terkait kesehatan reproduksi, khususnya pengetahuan yang dimiliki oleh remaja putri dimana organ reproduksinya lebih kompleks yang membuat remaja putri membutuhkan pengetahuan terkait cara yang tepat dalam menjaga kebersihan dan kesehatan reproduksinya. Selain itu ditunjang pula dengan tersedianya fasilitas informasi yang ada di masyarakat. Informasi tentang kesehatan reproduksi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber yang ada di sekitar remaja. Menurut penelitian Wijayanti;Keksi;Eva (2017) sumber yang paling baik adalah orang tua dan guru, karena merekalah orang yang paling dekat dengan remaja yang diharapkan dapat memberikan informasi yang benar dan tepat. Namun pada kenyataannya, masih banyak orang tua yang tidak ingin memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi karena hal tersebut dianggap tabu, sehingga remaja lebih banyak menerima

informasi dari teman sebaya, internet, dan lingkungan luas disekitarnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putriana (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja, yaitu yang paling berpengaruh adalah informasi, yang kedua adalah berdiskusi yang ketiga orang tua, keempat orang terdekat, kelima media massa dan yang keenam adalah teman. Sehingga informasi menjadi sumber yang paling banyak mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

Informasi tentang kesehatan reproduksi diperlukan oleh remaja karena mampu meningkatkan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksinya. Menurut Saiffudin (2008), informasi baru mengenai suatu hal dapat memberikan landasan kognitif baru baru remaja. Sehingga banyaknya informasi terkait kesehatan reproduksi yang didapat remaja mampu mempengaruhi baik buruknya pengetahuan kesehatan reproduksi remaja tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardianti dan Muti'ah (2013), pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMA 1 N Imogiri dari 100 responden didapatkan hasil pengetahuan dalam kategori sangat tinggi sebanyak 4 %, diikuti kategori tinggi sebanyak 88%, sedangkan sisanya sebanyak 8% dalam kategori sedang. Berdasarkan kondisi tersebut, hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi termasuk kedalam kategori tinggi

dimana hal ini sama dengan hasil dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan dengan hasil penelitian ini, dimana pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dalam kategori tinggi atau baik.

Menurut Sukamdinata (2009), ada dua faktor yang mempengaruhi sebuah pengetahuan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari jasmani yaitu faktor dari kesehatan diri individu dan rohani yaitu faktor dari kesehatan psikis, intelektual, psikomotor, serta kondisi afektif dan kognitif individu. Faktor eksternal meliputi pendidikan, paparan media massa, umur, dan pengalaman.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi pada pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, salah satunya faktor jasmani, dimana salah satunya kesehatan indera remaja putri yang sehat dapat menunjang dalam meningkat pengetahuannya. Kesehatan indera ini meliputi pendengaran, penglihatan, penciuman dan perabaan. Dengan indera yang sehat, remaja putri mampu mendapatkan secara mudah informasi terkait pengetahuan kesehatan reproduksi. Misalnya ketika remaja mendapat informasi terkait kesehatan reproduksi melalui orang lain, tentunya jika pendengarannya sehat remaja mampu menangkap apa yang dikatakan orang lain dan dapat ditangkap secara benar pengetahuan yang didapatnya tersebut.

Faktor kedua dari faktor internal yang dapat mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi yaitu faktor rohani. Faktor ini

berkaitan dengan faktor psikis remaja. Remaja yang mempunyai kesehatan psikis yang baik dapat menangkap dan mengolah informasi terkait pengetahuan kesehatan reproduksi yang didapatnya menjadi sebuah pengetahuan kesehatan reproduksi untuk dirinya. Sehingga remaja mampu berfikir tentang pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi bagi dirinya.

Selain faktor internal, yang mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri, salah satunya media massa baik cetak, elektronik maupun informasi dari masyarakat. Dengan adanya media massa, remaja lebih terpapar informasi terkait kesehatan reproduksi dan menjadikan remaja memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih baik dibandingkan remaja putri yang kurang terpapar oleh informasi terkait kesehatan reproduksi dari media massa. Selain media massa, pengalaman juga dapat mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Pengalaman remaja dalam kehidupan dan perkembangannya mampu memotivasi remaja mencari informasi lebih banyak terkait kesehatan reproduksi. Misalnya pada remaja putri yang mempunyai keluarga dengan penyakit terkait reproduksi, tentunya remaja tersebut akan mencari informasi tentang menjaga kesehatan reproduksinya. Hal tersebut menjadikan remaja mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih baik dari remaja lain.

Hasil penelitian pengetahuan kesehatan reproduksi ini semakin membuka kesempatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam *International Conference on Population Development/ICDP* dari WHO yang diselenggarakan di Cairo yaitu pada akhir tahun 2015, dimana 90 persen dari seluruh remaja di dunia sudah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksual secara tepat.

2. Perilaku *Perineal Hygiene*

Perilaku *perineal hygiene* merupakan upaya untuk memelihara atau menjaga kebersihan dan kesehatan organ kelamin agar terhindar dari gangguan pada organ kelamin (Satriyandari dan Dewi, 2010). *Perineal hygiene* bermanfaat untuk menjaga kebersihan dan kesehatan reproduksi, mempertahankan pH derajat keasaman vagina normal, yaitu 3,5-4,5 serta mencegah tumbuhnya jamur, bakteri dan protozoa (Manuaba, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswi putri memiliki perilaku *perineal hygiene* baik (49,3%) dan cukup (48,6%) dengan jumlah hampir sama. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *perineal hygiene* pada remaja putri di SMF Yogyakarta dalam kategori baik. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku *perineal hygiene* oleh remaja putri, dimana sebagian besar remaja putri di SMF Yogyakarta membersihkan organ kelamin menggunakan air bersih, menggunakan air mengalir untuk membersihkan organ kelamin, dan tidak membiarkan rambut organ kelamin dalam keadaan

panjang. Perilaku ini tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendorong remaja putri untuk membentuk sebuah perilaku. Baik itu perilaku baik, cukup, maupun kurang.

Menurut Sunaryo (2013), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku, diantaranya yaitu pengetahuan, kebutuhan, motivasi, faktor penguat, sikap dan kepercayaan, keturunan, dan proses belajar. Kebutuhan ini yang akan mendorong seseorang untuk mengetahui sesuatu dengan lebih jelas. Untuk mengetahui sesuatu, seseorang akan mencari sumber informasi, salah satunya dari proses belajar yang menjadikan seseorang menjadi tahu. Dari tahu, seseorang akan menilai apakah informasi yang didapat bermanfaat untuk dirinya atau tidak, sehingga seseorang akan menerapkan apa yang diketahuinya sesuai dengan kepercayaan yang diyakininya.

Perilaku sendiri terbagi dalam dua macam yaitu, perilaku pasif dan perilaku aktif (Sunaryo, 2013). Pada penelitian ini, perilaku *perineal hygiene* remaja putri di SMF termasuk dalam perilaku aktif. Perilaku aktif yang artinya perilaku *perineal hygiene*-nya timbul berupa tindakan nyata yang dapat diamati oleh orang lain. Tetapi ada sebagian kecil dari remaja putri di SMF Yogyakarta yang berperilaku *perineal hygiene* pasif, yaitu perilaku yang masih tertutup dimana remaja belum dapat merespon terhadap stimulus yang diterimanya. Sehingga remaja putri tersebut hanya sebatas mengetahui tetapi tidak melakukan perilaku *perineal hygiene* yang nyata. Hal ini sesuai dengan hasil

penelitian yaitu adanya 3 siswi (2,1%) yang mempunyai perilaku *perineal hygiene* kurang.

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Murti (2010) menunjukkan bahwa perilaku *hygiene* organ reproduksi siswa perempuan kelas X di SMAN 1 Sambungmacan Sragen dalam kategori baik sebanyak 42%, dalam kategori cukup sebanyak 38%, dan dalam kategori kurang sebanyak 20% dengan responden sebanyak 112 siswi. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswi perempuan mempunyai perilaku *hygiene* organ reproduksi yang baik.

Perilaku *perineal hygiene* yang tidak baik yang banyak dilakukan para siswi antara lain masih banyak siswi yang membasuh alat kelamin dari arah depan ke belakang (anus), tidak mengeringkan organ kelamin setelah BAK, dan masih banyak siswi yang menggunakan *panty liner* saat terjadi keputihan.

3. Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku *perineal hygiene* pada remaja putri di SMF Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMF Yogyakarta, diketahui ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku *perineal hygiene* pada remaja putrid di SMF Yogyakarta. Berdasarkan koefisien korelasinya didapatkan nilai $r = 0,380$ dengan korelasi linear positif, artinya semakin baik pengetahuan kesehatan reproduksi maka semakin baik pula perilaku *perineal hygiene*-nya dan sebaliknya. Kekuatan korelasi pengetahuan

kesehatan reproduksi dan perilaku *perineal hygiene* yang terjadi termasuk dalam korelasi rendah.

Sesuai dengan pendapat Sunaryo (2013) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah proses belajar, dimana proses belajar akan mengantarkan remaja untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi yang akan diolah menjadi sebuah pengetahuan kesehatan reproduksi. Pengetahuan kesehatan reproduksi ini yang menjadi salah satu bekal remaja dalam membentuk perilaku *perineal hygiene*. Sehingga pada penelitian ini, pengetahuan kesehatan reproduksi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *perineal hygiene*. Seperti diungkapkan oleh Handayani (2011) dalam penelitiannya, bahwa adanya pengetahuan tentang manfaat sesuatu hal dapat mempengaruhi niat untuk ikut dalam suatu kegiatan. Dari penelitian tersebut, sesuai dengan penelitian ini bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi dapat memberikan manfaat untuk siswi berperilaku *perineal hygiene* sesuai dengan kategori yang baik.

Penelitian Angraeni (2013) dalam Endarto (2016), menyatakan bahwa antara pengetahuan dan perilaku sangat berkaitan erat. Pengetahuan akan segi manfaat dan akibat buruk sesuatu hal akan membentuk sikap, kemudian dari sikap itu akan muncul niat. Niat yang selanjutnya akan menentukan apakah kegiatan akan dilakukan atau tidak.

Pengetahuan kesehatan reproduksi dianggap memberikan dampak positif bagi remaja, maka remaja akan meningkatkan pengetahuannya dan berperilaku *perineal hygiene* sesuai dengan apa yang diketahuinya dari pengetahuan tersebut. Semakin baik pengetahuan kesehatan reproduksinya, maka remaja akan berperilaku *perineal hygiene* yang baik pula. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, dimana nilai $r = 0,380$ yang berarti terdapat korelasi linear positif.

Menurut Notoatmodjo (2010), tingkat pengetahuan juga mempengaruhi seseorang dalam menerapkan pengetahuannya menjadi sebuah perilaku. Dari tingkat pertama, yaitu tahu (*know*), remaja putri hanya mengetahui dan dapat menjelaskan terkait kesehatan reproduksi dalam hal *perineal hygiene* tetapi belum mampu untuk memahaminya. Seperti halnya pada penelitian ini, 3 siswi (2,1%) memiliki cukup pengetahuan kesehatan reproduksi tetapi memiliki perilaku *perineal hygiene* yang kurang.

Tingkat yang kedua memahami (*comprehention*), dimana remaja mulai mampu menginterpretasikan secara benar tentang pengetahuan kesehatan reproduksi yang diketahuinya (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 11 siswi (7,7%) memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi cukup serta memiliki perilaku *perineal hygiene* yang cukup. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja mampu menilai pengetahuan kesehatan reproduksinya untuk diubah menjadi sebuah perilaku *perineal hygiene*.

Tingkat ketiga inilah sebuah perilaku terbentuk, yaitu aplikasi (*aplication*). Dimana pada tingkat ini remaja yang telah memahami tentang pengetahuan kesehatan reproduksinya dapat menerapkan prinsip yang telah diketahuinya dan diterapkan menjadi sebuah perilaku *perineal hygiene*. Perilaku yang terbentuk pada tahap ini dapat berupa perilaku secara pasif maupun aktif (Notoatmodjo, 2010).

Tingkat selanjutnya, remaja akan memasuki tingkat analisis (*analysis*). Pada tingkat ini seseorang dapat membedakan pengetahuan kesehatan reproduksi yang perlu untuk diterapkan dan yang tidak perlu untuk diterapkan menjadi sebuah perilaku *perineal hygiene* (Notoatmodjo, 2010). Sehingga pada penelitian ini siswi putri menilai pengetahuan kesehatan reproduksi yang perlu diterapkan seperti pentingnya kebersihan organ kelamin (*perineal hygiene*) untuk menunjang kesehatan reproduksi, setiap BAK organ kelamin harus di cuci dan keringkan agar tidak lembab dan menimbulkan gatal pada daerah organ kelamin, kebersihan organ kelamin bertujuan agar terhindar dari penyakit organ kelamin maupun penyakit menular seksual, dan mengenal organ serta fungsi alat kelamin untuk menunjang dalam perilaku *perineal hygiene*.

Tingkatan keempat yaitu sintesis (*synthesis*), yaitu ketika remaja mampu untuk merangkum pengetahuan tentang kesehatan reproduksinya dan menghubungkannya menjadi satu hubungan, salah satunya perilaku (Notoatmodjo, 2010). Siswi putri yang mampu

menghubungkan pengetahuan kesehatan reproduksinya dengan perilaku *perineal hygiene*-nya sebanyak 58 siswi (40,8%) dimana siswi tersebut mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik dan mempunyai perilaku *perineal hygiene* yang cukup.

Selanjutnya, pada tingkatan terakhir seseorang mencapai puncak pengetahuannya yaitu evaluasi (*evaluation*) (Notoatmodjo, 2010). Pada tingkat ini, remaja berkemampuan untuk melakukan penilaian terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi yang telah diterapkannya menjadi sebuah perilaku *perineal hygiene*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yaitu sebanyak 70 siswi (49,3%) mempunyai pengetahuan yang baik dan mempunyai perilaku *perineal hygiene* yang baik pula. Pada tingkat ini siswi putri mampu menilai bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi mempengaruhi perilaku *perineal hygiene*-nya.

Pengetahuan kesehatan reproduksi dapat mempengaruhi seseorang berperilaku *perineal hygiene* baik, cukup maupun kurang. Pengetahuan kesehatan reproduksi yang diserap, dipahami dan diaplikasikan dengan baik juga tentunya akan menghasilkan sebuah perilaku *perineal hygiene* yang baik pula. Berbeda halnya jika pengetahuan kesehatan reproduksi tidak diserap, dipahami, dan diaplikasikan dengan baik, tentunya akan menghasilkan perilaku *perineal hygiene* yang cukup maupun kurang. Begitu juga jika pengetahuan kesehatan reproduksinya baik, tetapi tidak diterapkan, sehingga akan menimbulkan perilaku *perineal hygiene* yang cukup maupun kurang. Hal ini sesuai dengan hasil

penelitian ini, dimana 58 siswi (40,8%) memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi baik dan memiliki perilaku *perineal hygiene* yang cukup.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Maidartati, dkk (2016) dengan hasil yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel pengetahuan dan perilaku *vulva hygiene*. Penelitian sejalan yang dilakukan oleh Puspita (2009), juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi dengan pelaksanaan personal *hygiene* kewanitaan.

Kedua penelitian tersebut diatas menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi mempengaruhi perilaku remaja dalam menjaga kebersihan organ kelaminnya, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi mempengaruhi perilaku *perineal hygiene* pada siswi putri di SMF Yogyakarta dengan hasil p value = 0,000 yang artinya ada hubungan antara kedua variabel tersebut .

Menurut Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010) menganalisa perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yakni faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan oleh 3 faktor, yaitu faktor predisposisi, yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan sebagainya, faktor pendukung, yang

terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan dan faktor pendorong, yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Teori Green diatas sesuai dengan penelitian ini, dimana pengetahuan kesehatan reproduksi mempengaruhi sikap yang kemudian menentukan baik buruknya perilaku *perineal hygiene* remaja putri untuk meningkatkan kesehatannya.

Menurut Notoatmodjo (2010) perubahan atau adopsi perilaku baru adalah suatu proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang relatif lama. Sebelum seseorang mengadopsi perilaku (berperilaku baru), ia harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi dirinya.

C. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian tidak akan terlepas dari berbagai kelemahan karena banyaknya keterbatasan peneliti dalam proses pelaksanaan penelitian. Keterbatasan penelitian terjadi diluar dari kehendak peneliti saat pelaksanaan penelitian. Keterbatasan penelitian yang dialami peneliti selama pelaksanaan penelitian antara lain:

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku *perineal hygiene*, penggunaan kuesioner ini cenderung

bersifat subjektif sehingga kejujuran dari responden menentukan kebenaran dari data yang diberikan.